



PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BIOLOGI BERORIENTASI *LIFE SKILLS* MEMANFAATKAN BAHAN BAKU KEDELAI LOKAL

Dyah Setyaningrum Winarni ✉, Siti Harnina Bintari, Priyantini Widiyaningrum.

Prodi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
device learning of biology;
life skills;
local soybean

Abstrak

Perangkat pembelajaran menciptakan keteraturan tahapan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Lulusan SMA kurang memiliki kecakapan hidup (*life skills*) seperti lulusan sekolah kejuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran biologi yang berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan bahan baku kedelai lokal, pengaruhnya terhadap hasil belajar, respon peserta didik dan guru. Penelitian ini memodifikasi Model Thiagarajan, Semmel & Semmel. Uji coba pada skala kecil kelas X sejumlah 34 peserta didik. Pada skala besar dengan implementasi di 3 sekolah yaitu sekolah Terakreditasi, SSN, dan RSBI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi *life skills*. Untuk pengembangan perangkat pembelajaran biologi berorientasi *life skills* dengan pemanfaatan bahan baku kedelai lokal, pengembangannya dengan memaksimalkan indikator pencapaian dari Standar Kompetensi (KD) dikaitkan dengan daerah penghasil kedelai. Pengembangan perangkat pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Uji t untuk perbedaan kedua rerata ini menunjukkan nilai $t_{hitung} = 3,35 \geq t_{tabel} = 2,92$. Sedangkan peserta didik dan guru memberikan respon positif.

Abstract

Learning instruments create well-order stage in the learning process in school. Graduate students of high school lacked of life skills like vocational school graduates have. The purpose of this research was to develop the life skills-oriented biology learning instrument by utilizing soybean as the local raw material, its effect on learning outcomes, and students' and teachers response. This research modified from the model of Thiagarajan, Semmel & Semmel. The tested on a small scale to the 34 students of grade X. While a large-scale implementation conducted in three schools; accredited school, SSN, and RSBI. The results showed that there was no development of life skills-oriented learning instrument in the school. For developmental of the life skills-oriented biology learning instrument by utilizing soybean as the local raw material, it can developed by maximizing the achievement indicator of Competency Standard (KD) and associated with soybean-producing areas. The development of learning instruments had a significant effect on learning outcomes of student. T test for both mean difference indicated as t-value = 3.35 \geq t-table = 2.92. While the students and teachers gave positive responses.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233
E-mail: ely_ana_kristanti@yahoo.com

Pendahuluan

Perangkat pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran yang menciptakan keteraturan tahapan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar dan alat evaluasi. Perangkat pembelajaran yang berkembang masih mengarah pada kemampuan kognitif peserta didik. Pembelajaran berfungsi menginformasikan tentang pemahaman yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dan pengembangan keterampilan pada anak-anak dan remaja (Yuen, 2011).

Perangkat pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang disusun dalam format dan sistematika yang mudah dijabarkan dan dipahami (DBE3, 2009). Penguasaan kompetensi dari setiap komponen diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat agar secara nyata sesuai dengan keterampilan, dan tanggung jawab yang dimiliki. Penerapan kurikulum yang berkembang bertujuan tidak hanya pada pemenuhan otak (kognitif), tapi juga menerapkan pendidikan yang melatih peserta didik terampil dalam bersikap dan berbuat (afektif dan psikomotor) sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Markasid, 2006).

Pendidikan yang mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun dia berada, bekerja, apapun profesinya. Dengan bekal *life skills* yang baik, diharapkan para lulusan mampu memecahkan problema kehidupan, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Pendidikan juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut mengintegrasikan empat pilar yang diajukan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.

Menurut Liliarsari (2011), kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman tergantung pada karakter, sebaran, dan keefektifan pendidikan yang mengarahkan pada sikap dan rasa tanggung jawab dalam penggunaan sains dan teknologi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan, bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah membentuk watak dan mengembangkan

kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perangkat pembelajaran yang berintegrasi dengan *life skills* peserta didik dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran terutama biologi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Meyers (2011), bahwa pengembangan keterampilan peserta didik yang berintegrasi dengan model pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik secara realistis. Pemahaman konsep akan membantu peserta didik dalam mengaplikasikan konsep biologi, yang terdiri dari konsep-konsep yang kebanyakan tidak dapat dilihat secara kasat mata (Campbell *et al*, 2005). Beberapa pembelajaran biologi yang berintegrasi dengan peningkatan *life skills* dapat melatih peserta didik dalam mengaplikasikan konsep biologi yang dipelajari. Penelitian yang dilakukan Yadav & Iqbal, (2009) menunjukkan bahwa pelatihan untuk menumbuhkan *life skills* dari peserta didik mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian emosional, penyesuaian pendidikan dan rasa empati terhadap kondisi lingkungan yang mendukung peserta didik. Golestan *et al* (2011) menyebutkan bahwa kemampuan merencanakan kehidupan hendaknya dibangun dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa menggunakan kemampuan berpikir (*thinking skill*) dalam merencanakan setiap pengambilan keputusan untuk kehidupannya. Oleh sebab itu pembelajaran yang berorientasi *life skills* perlu dikembangkan khususnya pada pembelajaran biologi.

Pengembangan perangkat pembelajaran biologi yang berorientasi *life skills* ini diterapkan pada daerah-daerah potensi penghasil kedelai lokal yang unggul di Jawa Tengah. Aplikasi pembelajaran ini diharapkan lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan untuk membuka peluang usaha mandiri terutama yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi (Sapri *et al*, 2009).

Metode

Penelitian dilakukan menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini mengadopsi model pengembangan 4D (*Four D*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan *et al* (1974). Model 4D yaitu: *Define* (Pembatasan), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan

April-Juni 2012 dengan uji coba produk di SMA yang ada di Jawa Tengah dengan Kelas X digunakan sebagai subjek penelitian. Uji skala kecil di lakukan di SMA Negeri 1 Pulokulon dengan siswa kelas X2 yang terdiri dari 34 siswa. Ujicoba skala luas menggunakan 3 sekolah. Untuk RSBI yaitu SMA Negeri 1 Pekalongan dengan kelas eksperimen berjumlah 27 siswa dan kelas kontrol 29 siswa. Sekolah SSN menggunakan SMA Negeri 1 Pulokulon dengan kelas eksperimen berjumlah 71 siswa dan kelas kontrol 71 siswa. Untuk sekolah Terakreditasi menggunakan SMA Negeri 1 Kandang Serang dengan kelas eksperimen berjumlah 34 siswa dan kelas kontrol 32 siswa.

Hasil penelitian pengembangan dianalisis secara deskriptif, dengan indikator keberhasilan sebagai berikut. 1) Hasil belajar peserta didik mencapai ≥ 70 berjumlah $\geq 75\%$; 2) $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ sehingga ada perbedaan yang signifikan antara kontrol dan eksperimen; 3) *Life skills* peserta didik mencapai $\geq 70\%$ dengan kriteria tinggi atau sangat tinggi; 4) Respon positif peserta didik mencapai $\geq 70\%$ peserta didik mencapai memberikan respon positif; dan 5) Guru memiliki kesan yang baik terhadap pembelajaran yang berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan bahan baku kedelai lokal.

Hasil dan Pembahasan

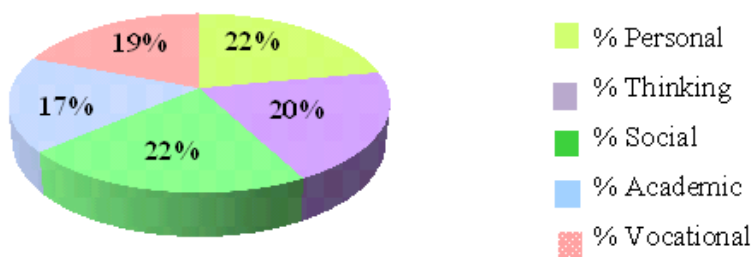
Hasil penelitian pengembangan perangkat pembelajaran biologi yang berorientasi *life skills*

diperoleh data kemampuan peserta didik yang mencakup kemampuan personal, sosial, berpikir, akademik, dan vokasional. Dari uji coba skala kecil setelah pembelajaran, persentase setiap komponen *life skills* kelas kecil diambil jumlah 34 peserta didik dengan rata-rata persentase *life skills* sebesar 72,60% dengan kriteria tinggi. Data yang dikonversi dalam diagram pada Gambar 1 berikut.

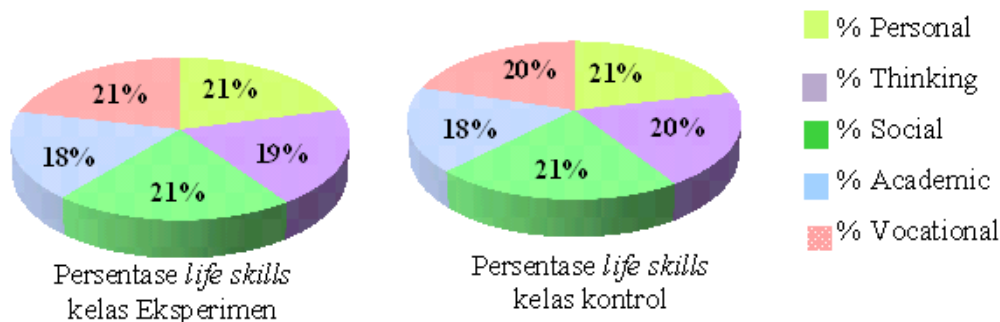
Peningkatan kemampuan peserta didik untuk uji coba skala luas di 3 sekolah dengan standar sekolah yang berbeda, supaya diketahui bagaimana kemampuan peserta didik yang berada pada standar sekolah berbeda. Untuk sekolah dengan standar sekolah terakreditasi analisis angket *life skills* kelas eksperimen diperoleh data dari 34 peserta didik dengan rata-rata persentase *life skills* sebesar 77,04% dengan kriteria sangat tinggi. Data dapat dilihat pada Gambar 2.

Sekolah dengan standar nasional (SSN) data kelas eksperimen diambil dari SMA Negeri 1 Pulokulon dengan jumlah 71 peserta didik dengan rata-rata persentase *life skills* sebesar 74,34% dengan kriteria tinggi. Sedangkan untuk kelas kontrol pada sekolah dengan standar nasional (SSN) data diambil dari SMA Negeri 1 Pulokulon dengan jumlah 71 peserta didik dengan rata-rata persentase *life skills* sebesar 71,18% dengan kriteria tinggi. Data dapat dilihat pada Gambar 3.

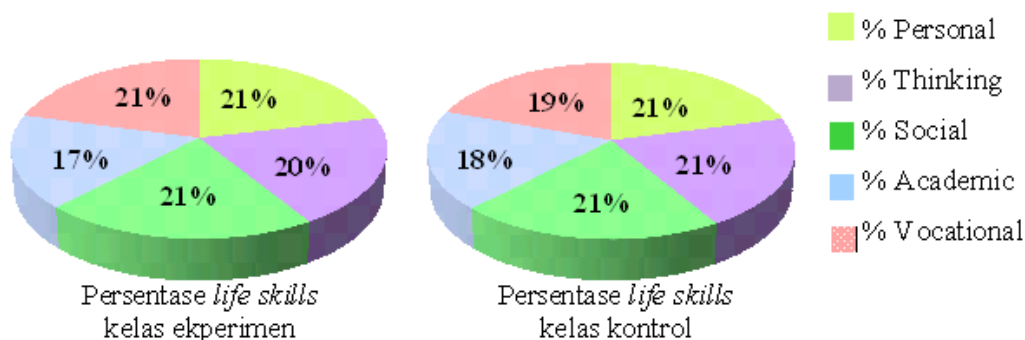
Sekolah RSBI untuk analisis angket *life skills* kelas eksperimen diperoleh data dari 27



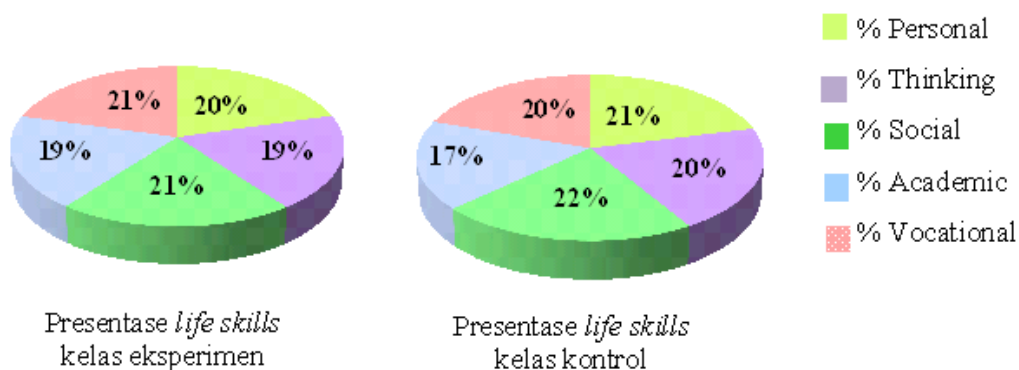
Gambar 1. Persentase *life skills* pada kelas kecil



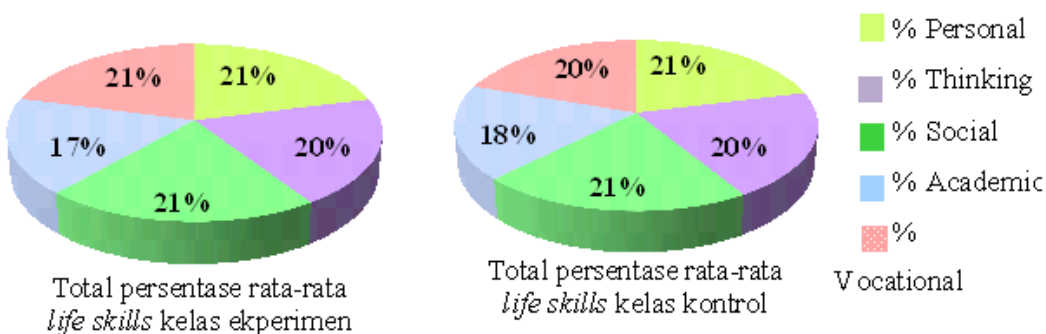
Gambar 2. Presentase *life skills* kelas Eksperimen pada sekolah terakreditasi.



Gambar 3. Presentase life skills pada SSN.



Gambar 4. Presentase life skills pada RSBI



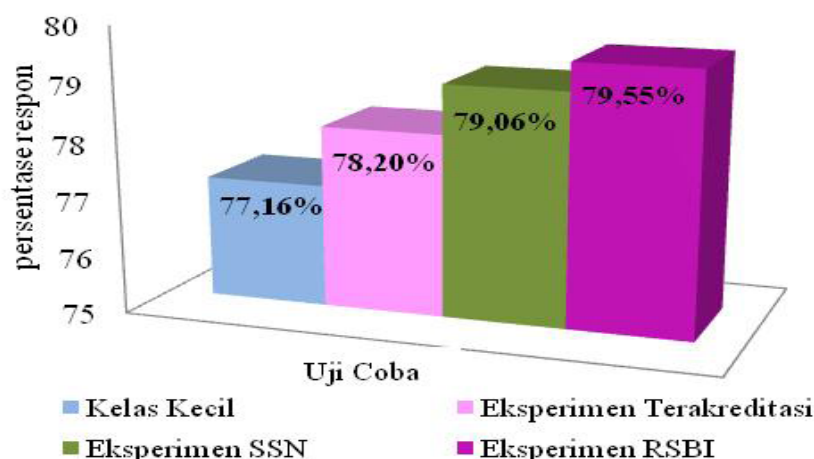
Gambar 5. Presentase life skills total

peserta didik dengan rata-rata persentase *life skills* sebesar 79,59% dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan untuk kelas kontrol pada sekolah dengan rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI), analisis angket *life skills* diperoleh data dari 27 peserta didik dengan rata-rata persentase *life skills* sebesar 69,98% dengan kriteria tinggi. Data dapat dilihat pada Gambar 4.

Data peserta didik untuk mewakili SMA

Negeri di Jawa Tengah dalam diuji coba skala besar, sebanyak 132 peserta didik baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Persentase rerata kelas eksperimen sebesar 76,11% dengan kriteria *life skills* sangat tinggi, sedangkan persentase kelas kontrol sebesar 70,89% dengan kriteria *life skills* tinggi. Data dapat dilihat pada Gambar 5.

Berdasarkan perhitungan hasil belajar



Gambar 6. Rekapitulasi persentase respon positif peserta didik

antara pretest dan posttest masing-masing kelas peningkatannya diperoleh *gain score* sebagai berikut.

Perhitungan *gain score* kelas kecil adalah

$$g = \frac{73,31 - 40,15}{100 - 40,15} = 0,55 \text{ (kriteria sedang)}$$

Perhitungan *gain score* kelas besar eksperimen adalah

$$g = \frac{72,58 - 48,45}{100 - 48,45} = 0,47 \text{ (kriteria sedang)}$$

Perhitungan *gain score* kelas besar kontrol adalah

$$g = \frac{68,15 - 52,01}{100 - 52,01} = 0,34 \text{ (kriteria sedang)}$$

KKM pada penelitian ini ditetapkan 70, dan perangkat dikatakan efektif jika hasil belajar mencapai 75% (99 dari 132) peserta didik tuntas secara klasikal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil belajar peserta didik pada uji coba skala luas kelas eksperimen diperoleh nilai ≥ 70 sejumlah 102 dari 132 peserta didik atau 77% secara klasikal, ini berarti perangkat pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penilaian respon peserta didik menggunakan angket respon terhadap pembelajaran biologi yang berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan kedelai lokal. Hasil rekapitulasi respon positif dari peserta didik dapat dilihat pada Gambar 6.

Tanggapan guru mitra baik sebagai observer maupun yang bertindak sebagai pengajar yang menggunakan perangkat menyatakan bahwa perangkat yang dikembangkan sangat membantu

peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan baru. Kegiatan pembelajaran juga berlangsung menyenangkan dan membuat peserta didik aktif dan interaktif, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup.

Berdasarkan hasil observasi awal dari penelitian, perangkat pembelajaran yang diterapkan di sekolah belum mengaitkan aspek *life skills* peserta didik. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan masih mengarah pada kemampuan kognitif peserta didik. Hal tersebut tidak sesuai dengan kebijakan yang dicanangkan Pemerintah. Pembelajaran yang dicanangkan sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah pembentukan watak dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi *life skills* dengan menggunakan bahan baku kedelai lokal sangat relevan.

Perangkat pembelajaran yang dimaksud pada alinea di atas adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menggali *life skills* dengan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan potensi daerah lokal yang ada. Pembelajaran ini sesuai dengan teori belajar menurut Gagne. Belajar merupakan kegiatan yang kompleks yang menghasilkan tingkah laku yang berbeda yang disebut dengan kemampuan. Kemampuan tersebut diperoleh dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan peserta didik (Hobri & Susanto, 2006). Oleh karena itu salah satu cara meningkatkan kemampuan peserta didik, maka perlu adanya

proses pembelajaran yang berorientasi *life skills*.

Pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan kedelai sebagai salah satu sumber belajar dan kecintaan akan produk lokal. Pembelajaran ini selain peserta didik mampu mengembangkan produk dengan memanfaatkan kedelai, peserta didik juga dapat mengolah limbah yang dihasilkan dari pengolahan kedelai lokal menjadi tempe. Limbah yang digunakan merupakan limbah cair yang dimanfaatkan menjadi *nata de soya* produk baru yang bernilai lebih. Hal ini sebagai salah satu upaya penyelamatan lingkungan dari limbah yang dapat dimanfaatkan lagi. Dengan kegiatan tersebut pembelajaran yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari. Masitoh *et al*, (2009) menjelaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan setiap wilayah atau sekolah itu berada.

Struktur program kurikulum hendaknya mewujudkan penguasaan dari kecakapan dasar (*life skills*), untuk memperkuat kecakapan-kecakapan yang telah diperoleh melalui pendidikan informal di dalam keluarga dan masyarakat (Sapri *et al*, 2009). Pelaksanaan pendidikan keterampilan didasari atas kepentingan sebagian besar masyarakat yang kecil kemungkinannya untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Komunikasi dalam pembelajaran yang multi arah hendaknya mengembangkan kemampuan berpikir (*thinking skills*) peserta didik tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, kemampuan berpikir (*thinking skills*) sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas peserta didik (*vocational skills*) untuk mencari pemahaman obyek, menganalisis dan merekonstruksi, sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri peserta didik. Pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir dan membentuk pengetahuan yang bermakna dengan mengedepankan aspek sosial (*social skills*) dan individu (*personal skills*) (Sapri *et al*, 2009).

Hasil pembelajaran secara keseluruhan sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Sesuai dengan ketentuan ketuntasan belajar, bahwa pembelajaran dikatakan berhasil jika KKM peserta didik mencapai 75% tuntas (Mulyasa, 2008). Pembelajaran yang dilakukan dengan

menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan berhasil karena aspek-aspek pembelajaran seperti rasa ingin tahu, bertanya, bebas menyatakan pendapat, mulai terlihat meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang memadai, dengan dibuktikan dengan analisis Uji t untuk mengetahui perbedaan antara kelas yang menggunakan perangkat pembelajaran pengembangan dengan kelas kontrol. Perbedaan nilai t-hitung = 3,35 dengan signifikansi $p < 0,05$ dan t-tabel = 2,920 menunjukkan bahwa hasil belajar signifikan. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan bahan baku kedelai lokal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik diikuti dengan peningkatan *life skills* peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2009), bahwa pengembangan program pendidikan *life skills* dapat meningkatkan hasil pencapaian diri peserta didik dan tujuan kompetensi dari lulusan.

Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan mengembangkan perangkat pembelajaran biologi yang berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan bahan baku kedelai lokal mendapat respon positif. Berdasarkan tiga puluh pernyataan yang diberikan rata-rata peserta didik menanggapi secara positif. Peserta didik merasa pembelajaran yang berorientasi *life skills* dapat diaplikasikan, menyenangkan, tidak membosankan, materi mudah dipahami, berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, penuh arti, percaya diri, dan menambah wawasan. Penelitian yang dilakukan oleh Sapri *et al* (2009), bahwa pendidikan dengan berwawasan *life skills* bagi peserta didik SMA berbasis potensi daerah memperoleh respon yang positif. Hal ini disebabkan orang tua dapat mengetahui perkembangan peserta didik dari peningkatan sikap optimis, percaya diri yang tinggi, jiwa yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Menurut Gagne, belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berbeda yang disebut kemampuan. Kemampuan itu diperoleh orang dari; (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan si belajar, (Hobri & Susanto, 2006). Selain respon peserta didik, juga diperoleh kesan guru terhadap pembelajaran biologi yang berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan bahan baku kedelai lokal sangat membantu proses pemahaman konsep dalam diri peserta didik.

Simpulan

Perangkat pembelajaran biologi berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan bahan baku kedelai lokal belum dikembangkan di sekolah. Perangkat pembelajaran biologi berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan bahan baku kedelai lokal dapat dikembangkan dengan menambahkan beberapa indikator sehingga pembelajaran dapat meningkatkan potensi diri peserta didik. Produk yang dikembangkan berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran dan komponen *life skills*. Pembelajaran biologi berorientasi *life skills* dengan memanfaatkan bahan baku kedelai lokal berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya respon positif dari peserta didik tentang pembelajaran biologi berorientasi *life skills* pemanfaatan bahan baku kedelai lokal. Peserta didik merasa senang dan memperoleh hal-hal baru yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membekali peserta didik untuk menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat. Begitu juga kesan guru yang memberikan respon positif atas pembelajaran, karena dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep secara mandiri. Selain itu juga memberikan informasi baru untuk membantu guru mengembangkan konsep-konsep yang lain dengan cara-cara yang lebih inovatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Unnes melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) UNNES Nomor: 0597/023-04.2.16/13/2012 yang telah membiayai pelaksanaan tesis ini.

Daftar Pustaka

- Campbell, N.A., Jane B.R & Lawrence G.M. 2005. *Biologi*. Jakarta: Erlangga.
- Decentralized Basic Education 3 (DBE3). 2009. *Pengajaran Profesional dan Pengajaran Bermakna 2*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Fauziah. 2009. Analisis Kualitas Pendidikan Life

- Skills Lulusan SMK Program Pendidikan Sistem Ganda dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Aceh Selatan – Provinsi Aceh. *Tesis*. Medan: SPS USU.
- Golestan, S., H. Namayandeh., & Ali A. 2011. The Influence of Life Skills with respect to Self-Help Approach on Relapse Prevention in Iranian Adolescents Opiate Addicts. *Journal of American Science*, 7(6): 198-202.
- Hobri & Susanto. 2006. Penerapan Pendekatan *Cooperative Learning Model Group Investigation* untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Kelas III SLTP N 8 Jember Tentang Volume Tabung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(7): 74-83.
- Liliasari. 2011. Membangun Masyarakat Melek Sains Berkarakter Bangsa Melalui Pembelajaran. *Prosiding 2nd Seminar Nasional IPA*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Markasid. 2006. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Proses Pembelajaran. *Itihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 5(4): 108-116.
- Masitoh, L. Dewi, M. Alinawati, & Permasih. 2009. Studi Implementasi kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*, 2(10): 1-18.
- Meyers, S. 2011. Life Skills Training Through Situated Learning Experience: An Alternative Instructional Model. *International Journal of Special Education*, 3(26): 1-8.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapri, J., N. Kurniah, Santoso, & H. Tarigan. 2009. Pengembangan Paket Program Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Berbasis Potensi Daerah Bagi Peserta didik SMA di Propinsi Bengkulu. *Laporan Penelitian*. FKIP Universitas Bengkulu.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S. & Semmel, M.I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Bloomington: Indiana University.
- Undang undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yadav, P. & N. Iqbal. 2009. Impact of Life Skill Training on Self-esteem, Adjustment and Empathy among Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 35: 61-70.
- Yuen, M. 2011. Fostering Connectedness and Life Skills Development in Children and Youth: International Perspectives. *Asian Journal of Counselling*, 18(1): 1-14.